

**ANALISIS PENERAPAN NILAI SOSIAL BUDAYA INDONESIA OLEH PENGAJAR BIPA DI
CANBERRA, AUSTRALIA
(Studi pada Pengajar Penutur Asli Bahasa Inggris dari Australia)**

Fadina Zahra

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fadinazahra.20039@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: danangtandyonomanu@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial budaya Indonesia diterapkan oleh pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Canberra, Australia melalui praktik komunikasi pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman nyata tiga pengajar BIPA penutur asli bahasa Inggris dari St. Clare's of Assisi Primary School, Canberra Grammar School, dan Trinity Christian School melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman dan praktik komunikasi mereka dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya Indonesia diinternalisasikan melalui penggunaan bahasa dalam interaksi kelas, praktik kesenian sebagai media pembelajaran, keterlibatan lingkungan sekolah dan komunitas, serta pembiasaan spiritualitas dan sikap hormat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi sebagai proses pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna dan nilai sosial budaya. Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep komunikasi pendidikan dan tradisi sosiokultural yang memandang komunikasi sebagai proses sosial dalam membangun realitas dan nilai bersama.

Kata Kunci: Nilai Sosial Budaya Indonesia, BIPA, Komunikasi Pendidikan, Fenomenologi.

ABSTRACT

This study analyzes how Indonesian socio-cultural values are implemented by teachers of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) in Canberra, Australia through educational communication practices. The research adopts a qualitative approach with a phenomenological method, focusing on the lived experiences of three native English-speaking BIPA teachers from St. Clare's of Assisi Primary School, Canberra Grammar School, and Trinity Christian School. Data were collected through in-depth interviews to explore their experiences and communication practices in the teaching and learning process.

The findings indicate that Indonesian socio-cultural values are internalized through the use of language in classroom interactions, artistic practices as learning media, engagement with school and community environments, as well as the habituation of spirituality and respectful attitudes. These findings demonstrate that BIPA learning functions not only as a language teaching process but also as a space for constructing meaning and socio-cultural values. Theoretically, the findings are consistent with the concept of educational communication and the sociocultural tradition, which view communication as a social process in shaping shared realities and values.

Keywords: Indonesian Socio-Cultural Values, BIPA, Educational Communication, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri, khususnya di Canberra, Australia, memunculkan fenomena interaksi lintas budaya yang menarik. Pengajar BIPA yang berasal dari latar belakang penutur asli (*native speaker*) Australia harus beradaptasi dengan budaya Indonesia sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan dalam pola komunikasi dan cara berinteraksi, sejalan dengan teori interaksi lintas budaya yang menyatakan bahwa individu dalam situasi budaya berbeda harus mengembangkan pemahaman untuk membangun komunikasi efektif.

Program BIPA merupakan inisiatif penting dalam diplomasi budaya Indonesia untuk mengenalkan bahasa dan budaya kepada dunia internasional. Di Canberra, Bahasa Indonesia diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan multikultural yang bertujuan memastikan siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang masyarakat global. Namun, terdapat tantangan serius berupa penurunan minat terhadap program studi Indonesia di Australia dan kurangnya ketersediaan guru yang kompeten.

Dalam konteks pengajaran BIPA, budaya tidak hanya sekadar ekspresi seni, tetapi mencakup kebiasaan, praktik sehari-hari, dan nilai-nilai yang mengatur cara hidup. Pengajar BIPA asal Australia menghadapi tantangan menyeimbangkan dua budaya, yang tercermin dalam gaya hidup dan pola komunikasi mereka. Misalnya, penyesuaian gaya komunikasi agar sesuai dengan ekspektasi budaya Indonesia yang menghargai kesopanan dan penghormatan. Hall (1976) menyatakan bahwa budaya terwujud melalui komunikasi, sehingga gaya hidup pengajar dapat dipahami sebagai media interaksi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: Bagaimana bentuk penerapan nilai sosial budaya Indonesia yang dilakukan oleh pengajar BIPA asal Australia di Canberra?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pendidikan dalam konteks internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini penerapan nilai budaya. Fenomenologi menekankan pada pemahaman pengalaman sebagaimana adanya dari sudut pandang orang pertama.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengajar BIPA penutur asli (*native*) yang memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial budaya Indonesia. Informan penelitian terdiri dari tiga pengajar di Canberra: Informan MS (St. Clare of Assisi Primary School), Informan NB (Canberra Grammar School), dan Informan RG (Trinity Christian School).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali fakta dan opini perspektif narasumber. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan *reflexivity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sosial budaya Indonesia oleh pengajar BIPA di Canberra berlangsung melalui berbagai dimensi kehidupan profesional dan sosial. Penerapan tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek utama: penggunaan bahasa, praktik kesenian, keterlibatan komunitas, serta spiritualitas.

Penggunaan Bahasa sebagai Sarana Nilai Bahasa Indonesia digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana

penyampaian nilai kesopanan. Ketiga informan (NB, MS, RG) konsisten menggunakan sapaan "Bu" dan "Pak" di kelas. Informan NB menyatakan, "*The students call me Bu Barkley, which shows closeness between us because 'Ibu' in Indonesian means 'mother'*". Hal ini menciptakan suasana akrab namun tetap menjaga rasa hormat. Informan RG juga mengajarkan siswa membedakan cara berbicara kepada teman sebaya, guru, atau pejabat, menanamkan pemahaman bahwa kesopanan berbahasa adalah bagian penting budaya Indonesia.

Praktik Kesenian dalam Pembelajaran Pengajar menggunakan kesenian untuk menghadirkan pengalaman budaya yang konkret. Informan MS mengadakan pertunjukan tari tradisional (Tari Enggang dan Saman) bekerja sama dengan penari profesional. Selain itu, dilakukan lokakarya batik menggunakan *cold wax* yang aman bagi siswa SD. Penggunaan permainan tradisional seperti Congklak juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai kesabaran dan sportivitas.

Keterlibatan Komunitas Pengajar BIPA terlibat aktif dalam komunitas budaya seperti Balai Bahasa Indonesia (BBI) dan *Australia-Indonesia Association*. Informan MS sering mengikuti kegiatan "Malam Sastra" untuk berdiskusi tentang literatur Indonesia. Informan RG mengorganisir perjalanan sekolah (*school trips*) ke Malang untuk kegiatan pelayanan masyarakat (*community service*), yang mengajarkan siswa tentang empati dan gotong royong.

Spiritualitas dan Nilai Hormat Nilai religiusitas terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Di sekolah Informan MS, terdapat kebiasaan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Informan RG, yang memiliki latar belakang teologi, menekankan bahwa iman dan spiritualitas adalah inti budaya Indonesia yang tercermin dalam perayaan hari besar dan siklus kehidupan.

Tantangan Penerapan Nilai Terdapat beberapa tantangan dalam penerapan nilai ini:

1. Historis dan Persepsi Publik: Isu politik masa lalu seperti kasus *Bali Nine* mempengaruhi persepsi publik Australia.
2. Perbedaan Sosial-Ekonomi: Kesenjangan standar hidup membuat siswa Australia sulit memahami realitas kehidupan di Indonesia.
3. Dukungan Institusional: Kurangnya dukungan pemerintah (Bahasa Indonesia bukan bahasa kedua nasional) dan waktu pembelajaran yang terbatas (45 menit/minggu).
4. Menurunnya Minat: Adanya "fear of Asia" dan meningkatnya nasionalisme/konservatisme di Australia.

Pembahasan Temuan ini sejalan dengan tradisi sosiokultural yang memandang komunikasi sebagai proses sosial pembentuk realitas. Bahasa di tangan pengajar BIPA bertransformasi menjadi jembatan lintas budaya di mana nilai kesopanan dan kehangatan dihidupkan. *Self-concept* pengajar berperan penting; mereka memandang diri sebagai *cultural mediator* yang menjembatani nilai Indonesia dengan konteks Australia. Meskipun menghadapi tantangan struktural dan kultural, pengajar mampu merespons melalui strategi komunikasi yang fleksibel, membuktikan bahwa nilai budaya bersifat dinamis dan beradaptasi dengan konteks sosial baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai sosial budaya Indonesia oleh pengajar BIPA di Canberra tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi formal, tetapi terinternalisasi melalui praktik komunikasi pendidikan yang mencakup penggunaan bahasa, kesenian, keterlibatan komunitas, dan spiritualitas. Pengajar BIPA berperan sebagai mediator budaya yang membentuk makna dan nilai secara kontekstual di tengah tantangan perbedaan latar belakang budaya dan keterbatasan dukungan institusional.

Bagi pengajar BIPA, peneliti menyarankan untuk terus mengembangkan

metode berbasis proyek (*project-based learning*) seperti *cultural exchange* untuk menanamkan nilai secara kontekstual. Bagi institusi pendidikan dan pemerintah, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dan alokasi waktu pembelajaran yang memadai untuk memperdalam pemahaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 1-20.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dewi, A. N. (2023). Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 122-143.
- Enaifoghe, A., & Makhutla, N. (2020). *Exploring cultural diplomacy as soft power through cultural communication exports: A model of power for promoting peace and security*. *African Journal of Gender Society and Development*, 9(3), 83-107.
- Fauzy, E. R., Kurniawan, K., Sastromiharjo, A., Mujahida, M., & Yulfiani, S. R. (2023). Penggunaan Pendekatan Komunikatif untuk Mengintegrasikan Unsur Kearifan Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 713-723).
- Fitria, T. N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a Foreign Language (IFL). *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 205-224.
- Hall, E. T., & Hall, M. R. (2001). Key concepts: Underlying structures of culture. *International HRM: Managing diversity in the workplace*, 24.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 259-273.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA: tantangan dan peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 209-217.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Minichiello, V., Aroni, R., & Hays, T. N. (2008). *In-depth interviewing: Principles, techniques, analysis*. Pearson Education Australia.
- Moore, C., & Oosthuizen, M. P. (1997). The self concept theory of Carl Rogers. *Personality Theories*, 149-182.
- Naidu, K. (2020). Attending to 'culture' in intercultural language learning: a study of Indonesian language teachers in Australia. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 41(4), 653-665.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nugraheni, A. S., Chasanah, U., & Abroto, Z. N. (2023, October). The Digitalization of Indonesian Language Teaching at Senior High Schools in Australia. In *ICHSS 2022: Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia* (p. 311). European Alliance for Innovation.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York, NY: PublicAffairs.
- Pushpalatha, U. Self-Concept. *Building Self Concept with the Learners*, 42.

- Rachman, I. F. (2019). Cultural issues in Indonesian language learning for foreign speakers. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 454-460.
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1-11.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. Sage Publications.
- Toni, A., & Lestari, R. (2017). Paradigmatis Fenomenologi dalam Ilmu Komunikasi (Studi Konstruksi Makna Realitas Media dan Komunikasi). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom* (Vol. 1). London: John Murray.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Widia, I., & Nurramdhani, H. F. (2020). Bahasa Indonesia bagi penutur asing: minat penutur asing dan komunikasi antarbudaya. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 1-6).
- Wood, J. T. (2016). *Communication in our lives* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Wirza, Y., Haerudin, D., Amandangi, D. P., & Nismara, Z. A. (2024, February). Indonesian Local Wisdom as Material for Strengthening the Competence of BIPA Teachers in Australia. In *7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)* (pp. 537-545). Atlantis Press.
- Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Wirza, Y., Haerudin, D., & Amandangi, D. P. (2024). Bridging Cultures: Empowering BIPA Educators in Australia through Local Indonesian Wisdom Training. *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1).